

Gambaran Optimisme pada Remaja di Panti Asuhan

M. Ikhsan Vigi A. A., Effy Wardati Maryam*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia;
effywardati@umsida.ac.id

Abstrak: Remaja panti adalah salah satu elemen masyarakat yang perlu diberikan perhatian lebih karena problematika hidup yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran optimisme pada remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo dengan jumlah 115 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala optimisme yang berbentuk skala likert dengan reliabilitas 0,787. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tehnik Analisa deskriptif untuk menggambarkan situasi populasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 40,9% berada pada kategori yang rendah dengan aspek permanent dan personaliasasi menjadi aspek memberikan sumbangan yang besar sebesar 34,8% dan aspek 32,2%.

Kata Kunci: Optimisme, Remaja, Panti Asuhan

*Correspondence: Effy Wardati Maryam
Email: effywardati@umsida.ac.id

Received: 17-07-2024
Accepted: 24-07-2024
Published: 31-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Orphanage adolescents are one element of society that needs to be given more attention because of the life problems they encounter. This study aims to provide an overview of optimism in adolescent orphanages in Aisyiyah Sidoarjo. This study uses descriptive quantitative research methods. The population in the study was adolescents of Aisyiyah Sidoarjo orphanage with a total of 115 people. Data collection techniques using psychological scales, namely the optimism scale in the form of a Likert scale with a reliability of 0.787. data analysis techniques in this study using descriptive analysis techniques to describe the population situation. The results of this study indicate that as many as 40.9% are in the low category with permanent aspects and personaliasation being aspects giving a large contribution of 34.8% and aspects of 32.2%.

Keywords: Optimism, Youth, Orphanage

Pendahuluan

Masa remaja ialah masa transisi asal kanak-kanak menuju masa dewasa. di masa ini terjadi banyak perubahan esensial dalam diri individu yg berkaitan menggunakan fungsi jasmani juga rohani. salah satu perubahan yang sangat signifikan di masa ini merupakan tumbuhnya kesadaran akan kemampuan, potensi, dan cita-cita (Sanjaya, 2018). oleh karena itu, pada masa remaja, individu mulai mempunyai rasa optimisme yang tinggi, karena di masa ini remaja mempunyai keyakinan terhadap kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Hasil riset menunjukkan bahwa salah satu karakter orang muda Indonesia, termasuk remaja, yang tidak sama dengan karakter orang yang sudah dewasa artinya harapan (*hope*) atau optimisme. Orang belia mempunyai optimisme yang lebih tinggi dibanding orang dewasa (Nashori, 2011).

Pada kenyataannya tidak semua remaja tumbuh dengan kasih sayang dari orang tua. Beberapa remaja kehilangan orang tua sejak kecil atau karena alasan tertentu seperti kemiskinan harus hidup terpisah dengan orang tua serta tinggal pada panti asuhan (Wahid et al., 2018). Anwar (2015) juga menjelaskan beberapa permasalahan psikologis dialami remaja yang tinggal di panti asuhan dikarenakan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan harapan yg kabur tentang masa depan. Hal tersebut membuat remaja merasa rendah diri, serta pesimis akan masa depan. Kehilangan sosok figur orang tua membuat remaja yg tinggal pada panti asuhan merasa tidak mempunyai harapan yang baik bagi dirinya. Hal tersebut membentuk anak semakin merasa putus harapan, sedih, dan mudah menyerah pada kondisinya. Hasil penelitian Fabrykowski dan Piver menunjukkan bahwa karakteristik anak panti asuhan meliputi menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berdaya yang merupakan salah satu karakteristik rendahnya optimisme.

Hasil wawancara dengan subyek pertama remaja panti asuhan subjek ketika di tanya mengenai cita-cita subjek dapat menceritakan secara jelas mengenai bayangan mereka terhadap cita-cita, pekerjaan ataupun tugas sekolah kadang kala mereka juga meragukan dan mengkhawatirkan kemampuan mereka dengan alasan status mereka yang menjadi anak panti asuhan dari keluarga yang kurang mampu, dalam hal ini subjek merasa bingung dalam proses untuk mencapai tujuan cita-cita tersebut. Berdasarkan wawancara menunjukkan pada aspek permanen dan aspek *pervasiveness*. Aspek permanent adalah digambarkan sebagai individu yang mempercayai bahwa berbagai kejadian buruk yang terjadi pada mereka merupakan hal yang permanent yang tidak bisa dirubah, ketika individu memikirkan sesuatu individu tersebut terbayang hal buruk yang akan terjadi kedepannya sehingga individu tersebut merasa kurang optimis (Shabrina, 2016).

Hasil wawancara terhadap subjek kedua yang ada di Panti Asuhan 'Aisyiyah pada kabupaten Sidoarjo didapatkan hasil bahwa subjek merasa kurang percaya diri sebab kerap kali merasa mengeluh terhadap kegiatan di panti asuhan yang padat serta mengharuskan menjadi pribadi yg mandiri seperti kegiatan membersihkan yang harus di lakukan berdasarkan piket. Aktivitas panti asuhan yang padat juga membuat mereka kesulitan membagi waktu sehingga seringkali kali mereka menelantarkan tugas yang harus di kerjakan, keadaan yang mengharuskan mereka jauh dari orang tua membuat mereka merasa sedih meskipun hal ini mereka lakukan supaya bisa dapat bersekolah walaupun mereka jauh dari orang tua. Hal ini sesuai dengan aspek personalisasi yaitu secara internal atau eksternal individu bisa mengungkapkan apa yang menjadi penyebab suatu insiden baik itu asal dirinya sendiri maupun orang lain. Saat subjek menyalahkan dirinya sendiri subjek merasa gagal pada kepercayaan diri sendiri. Individu berfikir dirinya tidak berguna yang tidak punya kemampuan dalam mengatur waktu. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu bisa mengembangkan potensi dirinya untuk bekal masa depannya. Individu yang menyalahkan peristiwa eksternal tidak akan kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri saat insiden buruk menimpah mereka.

Optimisme adalah keyakinan individu secara komprehensif terhadap hal-hal yang baik, bisa berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi dirinya (Annafi, 2012). Optimisme memberikan pengaruh positif terhadap diri individu. Individu dengan optimisme yang tinggi memiliki moral yg baik, motivasi, prestasi, kondisi kesehatan yang

baik, dan kemampuan buat mengatasi permasalahan serta motivasi berprestasi yang tinggi (Aisyah et al., 2015). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental melalui peningkatan gaya hidup sehat serta perilaku yang adaptif dan respon kognitif yang berhubungan dengan fleksibilitas dan kapasitas penyelesaian masalah (Dewanti & Ayriza, 2021). Optimisme juga berkaitan dengan *adversity quotient* dimana individu yang mempunyai taraf optimisme yg lebih tinggi akan memiliki *adversity* yang tinggi sebagai akibatnya dia akan lebih tahan menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Optimisme digambarkan oleh beberapa aspek seperti permanen dimana individu, memandang bahwa peristiwa buruk bersifat sementara sedangkan peristiwa baik bersifat menetap, kemudian aspek perpasif dimana individu yang optimis berfikir bahwa peristiwa baik akan terjadi pada seluruh peristiwa dikehidupannya dan akan berfikir bahwa peristiwa buruk hanya terjadi pada situasi tertentu saja dan aspek personalisasi dimana individu yang optimis akan berpikir bahwa penyebab peristiwa baik terjadi dari dirinya sendiri sedangkan peristiwa buruk terjadi berasal dari lingkungan atau luar dirinya (Putri et al., 2018). Orangtua memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan remaja seperti perasaan aman, suasana kehangatan keluarga yang didasari oleh kasih sayang yang berperan dalam mengoptimalkan fungsi perkembangan remaja secara fisik, psikologis, dan sosialnya termasuk optimisme (Rahman, 2015).

Adapun ciri ciri orang yang memiliki optimisme artinya membuat tujuan seseorang harus berani memutuskan tujuan hidupnya sebab tanpa tujuan, resolusi atau komitmen-komitmen pencapaian hidup maka seseorang hanya akan beranjak secara naluriah serta sangat rentan terhadap situasi pada sekelilingnya, mengasah kemampuan dimana kegiatan aktivitas pembelajaran dilakukan secara konsisten maka kemampuan kita dalam menghadapi problem juga akan semakin tinggi, hal ini akan memperkuat rasa percaya diri dan membangkitkan optimisme, pergaulan bergerak maju dengan menghampiri orang-orang yg tekun serta bersemangat melakukan sesuatu karena akan memancarkan aura positif, pancara optimisme serta semangat itulah yg bisa menginspirasi orang lain.

Berdasarkan pada penelitian yang di lakukan oleh Sidabalok (2019) dengan judul optimisme dan *self esteem* pada pelajar sekolah menengah atas menunjukkan keadaan optimisme yang baik pada remaja, karena ada pengaruh dari lingkungan atau dukungan sosial yang baik pada subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak panti asuhan memiliki keinginan dasar untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungan, menjadi yang terbaik, dan berhasil dalam hidupnya, untuk mewujudkan semua itu akan ada hambatan serta kesulitan yang muncul, salah satu sumber kesulitan tersebut dapat muncul dari pola pikir yang keliru contohnya tinggal di panti asuhan berarti hidup dengan keterbatasan-keterbatasan (Nurindah et al., 2012).

Penelitian sebelumnya menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa sebagian anak panti asuhan mendapatkan pendapat negatif dari lingkungan mengenai anak panti asuhan dan meyakini kebenaran pendapat tersebut. Hal ini menyebabkan optimisme yang rendah, rasa tidak percaya diri pada anak sehingga merasa terasing, tidak disayangi, tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri dan tidak mampu mengatasi kelemahan

mereka (Nurhasanah et al., 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui dan membahas secara ilmiah tentang gambaran optimisme pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah sidoarjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah analisis yang sesuai dengan metode statistik dari perolehan data sampel populasi. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk dapat menggambarkan tingkat Optimisme pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah sidoarjo. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel optimisme. Sampel pada penelitian ini adalah semua remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah di Sidoarjo dengan total 115 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Fitria & Ariva, 2018). Skala optimisme yang di adaptasi dari Rizki (2021) dalam penelitian ini disusun berdasarkan Aspek-aspek Optimisme berdasarkan Seligman (2005), yaitu: *Permanent* (stabil-sementara), *Pervasiveness* (spesifik-global), Personalisasi (internal-eksternal).

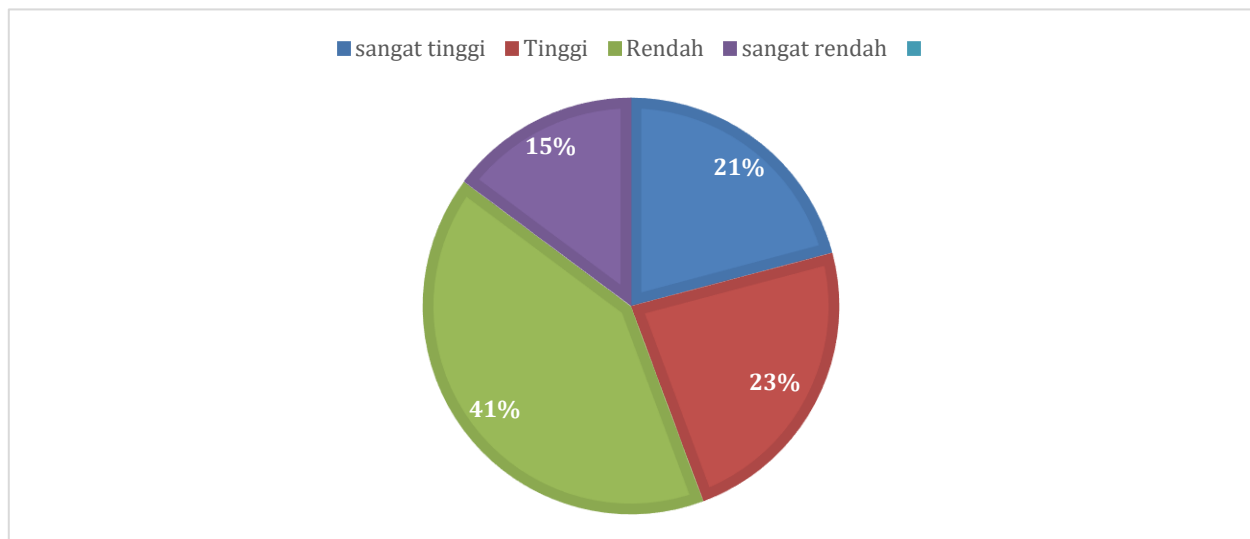
Validitas aitem hasil uji penelitian dilakukan terhadap nilai korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor total. Teknik pengambilan data yang di gunakan peneliti yaitu menggunakan skala optimisme yang di lakukan pada Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah sidoarjo dengan teknik *try out* terpakai dan hasil menunjukkan bahwa dari 32 aitem ada 12 aitem yg gugur nilai validitas antara 0,30 - 0,40. Uji reliabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach yang di hitung menggunakan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas jika berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Pengukuran dikatakan semakin reliabilitas apabila koefisien semakin mendekati nomor 1,00. Hasil uji reliabilitas skala optimisme menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.787.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu, statistik atau nilai-nilai yang digunakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data lalu mendeskripsikan data dengan sebenar-benarnya tanpa bermaksud membuat kesimpulan generalisasi yang berlaku untuk umum. Pengolahan data penelitian ini menggunakan program SPSS *for windows* dan Microsoft Excel.

Hasil dan Pembahasan

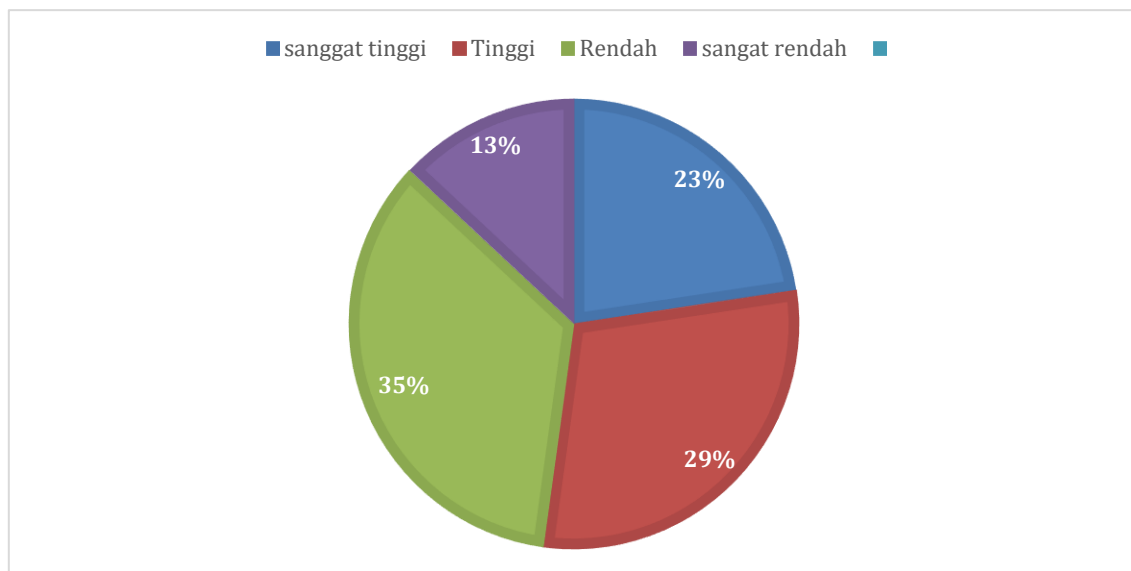
A. Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hasil optimisme yang sangat tinggi berjumlah 24 remaja dengan presentase 20,9%, remaja yang memiliki hasil optimisme tinggi berjumlah 27 remaja dengan presentase 23,5%, remaja yang memiliki hasil optimisme rendah berjumlah 47 remaja dengan presentase 40,9%, remaja yang memiliki hasil optimisme sangat rendah berjumlah 17 remaja dengan presentase 14,8%.



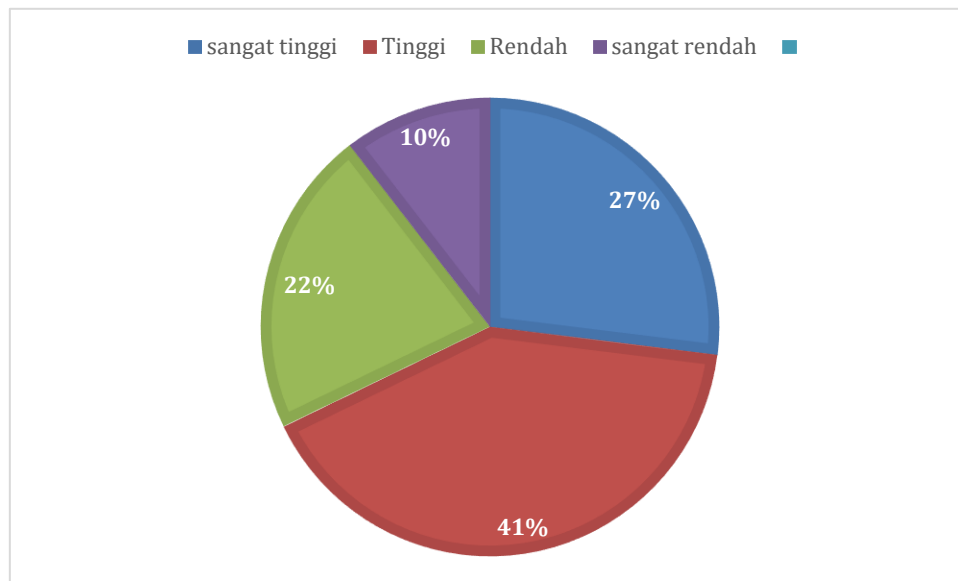
Gambar 1. Diagram Kategorisasi Optimisme

Berdasarkan aspek yang pertama yaitu permanent menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan 'Aisyiyah di Sidoarjo memiliki skor yang sangat tinggi berjumlah 26 remaja dengan presentase 22,6%, sebanyak 34 remaja dengan presentase 29,6% masuk kategori tinggi, sebanyak 40 remaja dengan presentase 34,8% masuk kategori rendah, sebanyak 15 remaja dengan presentase 13,0% masuk kategorisasi sangat rendah.



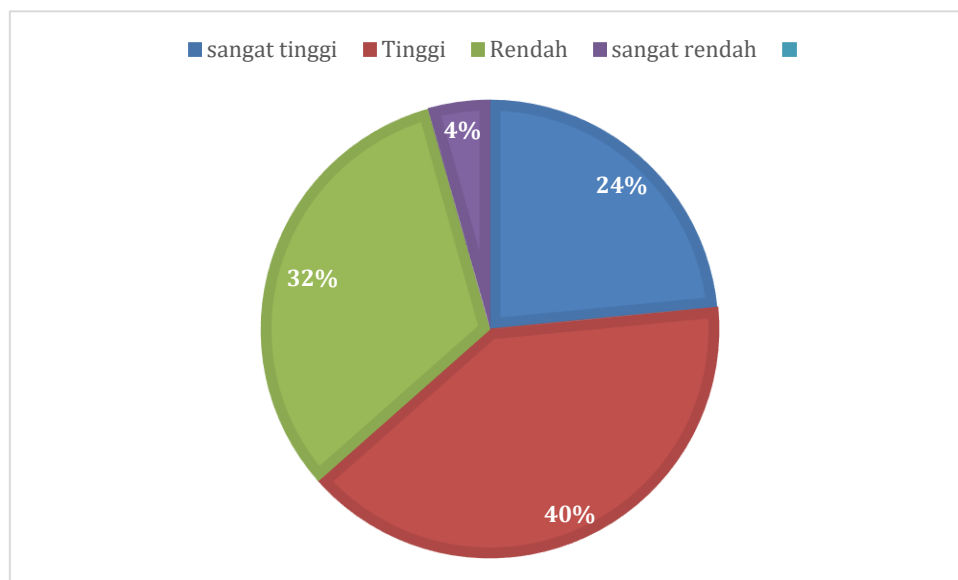
Gambar 2. Diagram Aspek Permanent

Selanjutnya pada aspek *Pervasiveness* menunjukkan bahwa sebanyak 31 remaja dengan presentasi 27,0% masuk kategori sangat tinggi, kemudian remaja yang masuk kategori tinggi berjumlah 47 remaja dengan presentase 40,9%, sebanyak 25 remaja dengan presentase 21,7% masuk kategori rendah, sebanyak 12 remaja dengan presentase 10,4% masuk kategori sangat rendah.

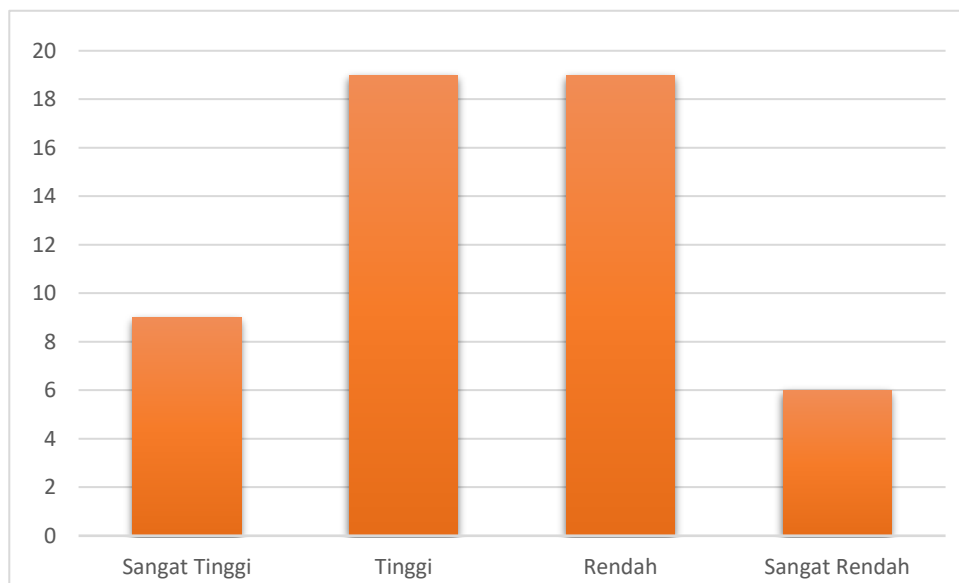


Gambar 3. Diagram Aspek Pervasiveness

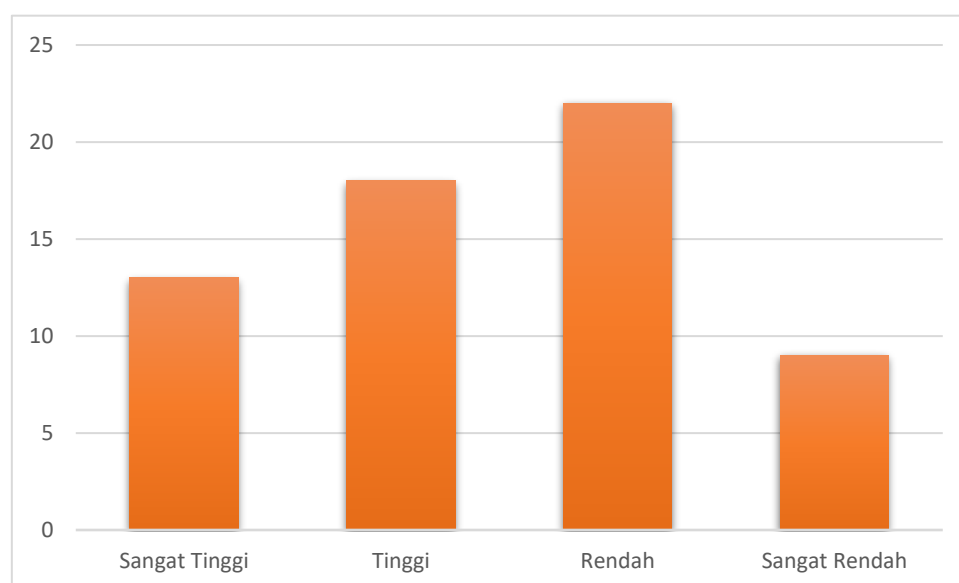
Kemudian pada aspek personalisasi menunjukkan bahwa sebanyak 27 remaja dengan presentase 23,5% masuk kedalam kategori sangat tinggi, sebanyak 46 remaja dengan presentase 40,0% masuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 37 remaja dengan presentase 32,2% masuk kedalam kategori rendah, sebanyak 5 remaja dengan presentase 4,3% masuk kedalam kategori sangat rendah.



Gambar 4. Kategorisasi Aspek Personalisasi



Gambar 5. Diagram Optimisme Laki – Laki



Gambar 6. Optimisme Perempuan

Pada diagram diatas jumlah perempuan 62 orang sedangkan laki-laki berjumlah 53 orang. jika dilihat dari skor total maka perempuan lebih dominan daripada laki-laki, dengan presentase laki-laki memiliki persentase 44,84%, sedangkan perempuan memiliki persentase 55,16%.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gambaran Optimisme pada Remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo dengan jumlah sampel 115 dengan jumlah perempuan 62 orang sedangkan laki-laki berjumlah 53 orang mendapatkan skor sebanyak 40,9% menyatakan rendah. Dalam perhitungan aspek Optimisme terdapat hasil rendah pada

aspek Permanent dengan hasil 34,8%, sementara pada aspek Pervasiveness memiliki skor yang tinggi dengan persentase 40,9%, selanjutnya pada aspek Personalisasi memperoleh persentase rendah 40,0%. Berdasarkan penjelasan diatas Gambaran Optimisme Pada Remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah di Sidoarjo termasuk ke dalam kategori rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustin menyatahkan bahwa optimisme pada remaja di panti asuhan tergolong rendah.pada aspek permanensi. Dimana remaja di panti asuhan merasa hal baik terjadi pada saatv moment-moment tertentu saja. Sehingga hal ini membuat persepsi remaja panti asuhan bahwa hal baik bersifat sementara dan hal buruk bersifat menetap (Agustin et al., 2020). Hal ini juga dapat berkaitan dengan konsep diri dan cara remaja panti asuhan untuk memaknai kehidupannya (Mazaya & Supradewi, 1970). Remaja panti yang jarang merasakan hal baik akan cenderung untuk memiliki konsep diri yang rendah, dan kehidupan yang tidak bermakna.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurindah menjelaskan bahwa optimisme yang sangat rendah pada remaja di panti asuhan yaitu pada personalisasi terdapat remaja panti tidak sadar membuat kesalahan yang dapat merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan hasil yang di peroleh (Suseno, 2013).

Optimisme ialah sikap selalu memiliki harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapakan hasil yang menyenangkan. dengan istilah lain optimisme ialah cara berpikir atau paradigma berpikir positif (Prasetyo et al., 2014). Orang yang optimis ialah orang yang mempunyai ekspektasi yg baik di masa depan dalam kehidupannya. Masa depan mencakup tujuan dan asa-harapan yang baik dan positif mencakup semua aspek kehidupannya. Beberapa aspek pendukung optimisme antara permanence yaitu menerangkan hal-hal yg berhuungan dengan waktu yaitu temporer atau permanen. Individu dalam menyebutkan penyebab suatu peristiwa (baik/ buruk) secara permanen atau temporer. Individu yang optimis Jika menjelaskan penyebab insiden buruk bersifat temporer, sedangkan individu yang pesimis akan permanen, pervasiveness yaitu menerangkan tentang pengaruh suatu peritiwa terhadap kehidupan seseorang artinya individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa secara spesifik atau global, Jika menghadapi insiden buruk individu yang optimis akan mengungkapkan secara spesifik, sedangkan individu yang pesimis menjelaskan secara global dan yang terakhir personalization yaitu menerangkan tentang bagaimana penyebab suatu peristiwa itu bisa terjadi. Individu dalam menjelaskan siapa yang sebagai penyebab suatu peristiwa apakah dari fakor diri sendiri (*internal*) atau orang lain (*eksternal*). Individu yang optimis cenderung tidak mempersalahkan diri sendiri menjadi penyebab suatu peristiwa buruk. Individu yang pesimis cenderung menyalahkan diri sendiri secara mutlak (Suseno, 2013).

Pentingnya optimisme mempunyai dampak pada individu dalam merespon permasalahan. Remaja panti asuhan yang memiliki optimisme akan bertahan dalam menghadapi permasalahan karena optimisme berkaitan dengan resiliensi seseorang (Faradilla, 2021). Remaja pantin asuhan yang kurang optimis akan mengantisipasi kegagalan sebagai sebuah musibah yang akan berlangsung lama dalam hidupnya. Bagi remaja panti asuhan yang berada dalam lingkungan dan keadaan hidup seperti itu sangat

diperlukan untuk memiliki orientasi terkait masa depan yang optimis, karena masa depan yang optimis sangat penting untuk remaja yang berada dalam situasi kehidupannya.

Berdasarkan hasil jenis kelamin memberikan bahwa ada korelasi antara optimisme dengan jenis kelamin yang dimana salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme adalah jenis kelamin hal ini dijelaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati dan kawan-kawan dimana di jelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme adalah faktor etnosentris berupa jenis kelamin. Sesuai hasil diatas menunjukkan bahwa optimisme di perempuan lebih dominan dari pada laki-laki. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa optimisme di perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki (Prasetyawati et al., 2021). Dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme merupakan faktor etnosentris berupa jenis kelamin. Hal tersebut dikarenakan adanya ciri khas berasal individu berjenis kelamin pria laki-laki dan perempuan sebagai bentuk ekspektasi rakyat terhadap cara berpikir (aspek kognitif), cara berperasaan (aspek afektif), dan cara bertindak (aspek konatif) ketika menghadapi pola tertentu karena mereka dilahirkan sebagai prialakilaki atau wanita (Fauziah & Wahyuni, 2022). Peran gender inilah yg turut mempengaruhi adanya perbedaan optimisme dari individu dengan jenis kelamin yang berbeda.

Dari pembahasan ini dapat dinyatakan optimisme yang rendah pada remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah di sidoarjo yaitu pada aspek permanent dan aspek personalisasi. Sementara itu kelemahan penelitian ini tidak bisa digeneralisasi pada kategori usia yang lain, karena penelitian ini berfokus pada usia remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Optimisme Remaja Di Panti Asuhan 'Aisyiyah Di Sidoarjo tergolong kategori yang rendah 40,9%. Sementara dalam aspek juga mendapatkan hasil rendah pada aspek Permanent 34,8% dan aspek Personalisasi 32,2%. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah rendah mendapatkan permanent yaitu pengaruh peristiwa yang dialami terhadap situasi yang berbeda dalam hidup dan personalisasi yaitu Penjelasan tentang siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa, baik negatif maupun positif akumulasi.

Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti tentang optimisme pada remaja di panti asuhan. Untuk selanjutnya bisa menjadi pertimbangan dengan menambahkan factor atau variable yang berhubungan dengan optimisme.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengelola Panti Asuhan 'Aisyiyah Di Sidoarjo dalam mengembangkan pengasuhan yang mampu meningkatkan rasa optimis pada remaja yg tinggal di panti asuhan. Bagi peneliti selanjutnya, bisa mengembangkan penelitian tentang optimisme pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap optimisme.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Panti Asuhan 'Aisyiyah di sidoarjo yang telah memberikan izin penelitian dan seluruh anak panti yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustin, D., Sumarwiyah, S., & Sucipto, S. (2020). Peningkatan sikap optimisme anak panti asuhan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi. *Jurnal Prakarsa Paedagogik*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.24176/Jpp.V3i1.5155>
- Aisyah, S., & et al. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas. *Jurnal Indigena*, 13(2), 1–8.
- Annafi, M., & Jurusan Psikologi, L. (2012). Intuisi optimisme untuk sembuh penyalahguna napza (Studi deskriptif di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai Semarang). *Intuisi*, 4(1), 50229. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/intuisi>
- Anwar, Z. (2015). Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan happiness pada remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 144–153.
- Dewanti, A. D. P., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir. *Acta Psychologica*, 3(2), 119–126.
- Faradilla, A. (2021). Pengaruh kebersyukuran terhadap resiliensi dimediasi oleh optimisme pada remaja panti asuhan. (Unpublished doctoral dissertation).
- Fauziah, F. N., & Wahyuni, E. (2022). Optimisme mahasiswa: Kebutuhan web-based acceptance and commitment therapy untuk meningkatkan optimisme. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 127–135. <https://doi.org/10.21009/Insight.102.04>
- Fitria, S. E., & Ariva, V. F. (2018). Analisis faktor kondisi ekonomi, tingkat pendidikan dan kemampuan berwirausaha terhadap kinerja usaha bagi pengusaha pindang di desa Cukanggenteng. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(3), 197–208.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (1970). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/P.6.2.103-112>
- Nashori, F. (2011). Kekuatan karakter santri. *Millah*, 11(1), 203–219. <https://doi.org/10.20885/Millah.Vol11.Iss1.Art10>
- Nurhasanah, & Bakar, A., & Hf, T. H. S. (2019). Penerimaan diri remaja di panti asuhan LPI Markaz Al-Ishlah Banda Aceh T. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 103–109.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(1), 57–76.
- Prasetyawati, F. Y., Pradana, R. G., & Mukhibun, A. (2021). Studi komparatif perbedaan optimisme pembelajaran daring pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 11(1), 1–9.

- Prasetyo, A. R., Kustanti, E. R., & Nurtjahjanti, H. (2014). Gambaran optimisme pahlawan devisa negara (calon tenaga kerja wanita di BLKLN Jawa Tengah). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 5, 261–269.
- Putri, A., Akbar, S. N., & Fauzia, R. (2018). Gambaran optimisme pada penderita spinal cord injury (SCI). *Jurnal Kognisia*, 1(2), 15–20.
- Rahman, M. M. (2015). Upaya orang tua dalam membimbing remaja muzdalifah. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 41–62. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jja>
- Sanjaya, A. (2018). Pastoral konseling kepada remaja Kristen Indonesia dalam menghadapi pergaulan bebas. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141–163. <https://doi.org/10.52157/Me.V7i1.84>
- Shabrina, N. B. U. (2016). Optimisme dan adversity quotient pada remaja panti asuhan di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan self esteem pada pelajar sekolah menengah atas. *Philanthropy Journal of Psychology*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V3i1.1319>
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/IntervensiPsikologi.Vol5.Iss1.Art1>
- Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni, & Nashori, F. (2018). Optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. *Humanitas*, 15(2), 160–168. <https://doi.org/10.26555/Humanitas.V15i2.8725>